

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28, menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional, sikap, perilaku serta agama, bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan-anak – usia-dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan-anak_usia-dini)).

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan dunia tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang kurang beruntung, Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini (<http://Sadidadalila.Wordpress.com/2010/01/03>) perhatian dunia internasional terhadap urgensi pendidikan anak usia dini diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru tentang otak. Pada saat bayi dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah diluar kandungan. Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan, Artinya pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pada Permendiknas No. 58 tahun 2009, bidang pengembangan kemampuan dasar di TK terdiri dari 1. Bidang pengembangan pembiasaan: Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, Aspek perkembangan sosial dan kemandirian; 2. Bidang pengembangan kemampuan

dasar: Berbahasa, kognitif, dan fisik motorik. Berhitung merupakan salah satu aspek pengembangan kemampuan dasar kognitif. Berdasarkan kurikulum (2010: 8-9) pengembangan kemampuan dasar kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Kemampuan berhitung di TK diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dasar matematika, sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di SD. Seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ruang, dan posisi melalui berbagai bentuk alat dan kegiatan bermain yang menyenangkan.

Berdasarkan pada kurikulum TK 2010 Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak-anak yang berumur 4-6 tahun. Menurut desain kurikulum TK Raudlatul Jannah ada tiga hal yang diberikan dalam pendidikan anak TK yaitu: 1. Pembentukan perilaku, 2. Pengembangan potensi dasar, 3. Pengembangan ketrampilan dasar (<http://www.aljannahsda.com/tk/index.php?=-curriculum>).

Pelaksanaan pendidikan TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik. Kesesuaian, keamanan dan kenyamanan alat dan sarana bermain, serta

metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta bermain. Jenjang pendidikan TK, yaitu anak dapat ditampung di TK adalah usia 4-6 tahun dengan lama pendidikan 1 atau 2 tahun. Dan pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok A bagi anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun pengelompokan ini bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik. Dengan kata lain, bahwa setiap anak didik dapat berada selama 1 tahun pada kelompok A atau kelompok B atau selama 2 tahun pada kelompok A dan kelompok B.

Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, social emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Berdasarkan survey awal; TK Aisyiyah Bustanul Athfal Dengkeng merupakan suatu lembaga PAUD Formal. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan model pembelajaran klasikal dan metode yang digunakan kurang bervariasi sehingga membuat anak menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Kemampuan kognitif anak di TK ABA Dengkeng masih rendah terutama dalam berhitung, hal ini disebabkan karena media yang digunakan

dalam proses pembelajaran kurang menarik dan metode pembelajaran belum bervariasi.

Sebagai guru harus dapat memvariasikan metode dan media pembelajaran secara optimal sehingga anak dalam proses pembelajaran merasa senang dan tertarik.

Dengan demikian peneliti mengajukan judul “PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG MELALUI BERMAIN KARTU BILANGAN, PADA KELOMPOK A DI TK ABA DENGKENG WEDI KLATEN TAHUN AJARAN 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya penggunaan atau pemanfaatan metode pembelajaran di TK ABA Dengkeng Wedi Klaten.
2. Masih rendahnya kemampuan berhitung pada anak di TK ABA Dengkeng Wedi Klaten.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah dan mendalam, penulis membatasi kemampuan anak dalam berhitung dan sebagaimana metode yang digunakan dalam bermain kartu bilangan pada anak di TK ABA Dengkeng Wedi Klaten.

D. Perumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah melalui kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok A di TK ABA Dengkeng, tahun 2011/2012?”.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak melalui bermain kartu bilangan.

Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung melalui bermain kartu bilangan pada anak kelompok A di TK ABA Dengkeng Wedi Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis temuan-temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dari kajian mengenai keterampilan pendidikan menggunakan alat peraga berupa kartu bilangan dan relevansi dengan pencapaian prestasi belajar anak TK.
2. Manfaat secara praktis adalah:
 - a. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru, calon guru dan penelitian PAUD bahwa mengajar dengan metode bermain

kartu bilangan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung.

- b. Memberikan motivasi pada para guru PAUD untuk mengembangkan ide dengan menciptakan permainan baru yang dapat mengembangkan kecerdasan anak.